

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Edukasi kesehatan reproduksi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diberikan kepada seseorang. Kesehatan reproduksi adalah keadaan yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang tidak terpengaruh oleh penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya. (United Nations, 1994). Untuk mencapai tujuan dengan kebutuhan dan pemenuhan hak yang jelas, kesehatan reproduksi diterapkan melalui pendekatan siklus hidup (United Nations Population Fund (UNFPA), 2021). Namun di Indonesia, edukasi kesehatan reproduksi masih dianggap tabu. Padahal, edukasi kesehatan reproduksi sangat penting bagi seseorang untuk mencapai kesehatan pada reproduksinya dan dapat meningkatkan proses pengambilan keputusan seksual secara sehat terutama dalam suatu hubungan (Wantini *et al.*, 2022). Edukasi kesehatan reproduksi harus diberikan sedini mungkin untuk menghindari timbulnya masalah yang berisiko pada kesehatan reproduksi seseorang (Galbinur *et al.*, 2021).

Salah satu sasaran yang perlu diberikan edukasi kesehatan reproduksi adalah calon pengantin. Edukasi kesehatan reproduksi diberikan sebelum menikah agar dapat terbina keluarga yang sehat dan sejahtera (Kementerian Kesehatan RI, 2021b). Umumnya, pemberian edukasi kesehatan reproduksi yaitu melalui konseling pranikah di KUA atau Puskesmas. Dalam proses pernikahan banyak hal yang harus disiapkan, baik secara fisik, mental, sosial, maupun ekonomi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Hal tersebut dapat didukung dengan edukasi kesehatan reproduksi. Kurangnya pemberian edukasi kesehatan reproduksi dapat memengaruhi calon pengantin terkait pengetahuan dan kesiapannya untuk membangun rumah tangga (Firda *et al.*, 2021). Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan terjadinya seks tidak aman yang berakibat pada kehamilan tidak diharapkan atau diinginkan, aborsi, meningkatnya penyakit infeksi menular seksual seperti

HIV/AIDS di Indonesia (Hastuti *et al.*, 2021). Melalui bekal pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik, persiapan perencanaan keluarga menjadi lebih matang dan memiliki kemampuan yang lebih siap untuk menghadapi masalah-masalah yang berkemungkinan timbul pada rumah tangga (Kementerian Kesehatan RI, 2020a). Upaya peningkatan pengetahuan calon pengantin terutama mengenai kesehatan reproduksi perlu dilakukan agar dapat mempersiapkan pernikahan dengan matang dan mencegah terjadinya risiko penyakit yang mungkin dapat terjadi (Setiawati *et al.*, 2019).

Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 1,74 juta pernikahan terjadi di Indonesia. Adapun angka tersebut menurun pada tahun 2022 menjadi 1,7 juta yang didorong dengan menurunnya tren pernikahan di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023a). Kasus yang sama terjadi di DKI Jakarta, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 47.724 pernikahan yang terjadi dan menurun pada tahun selanjutnya menjadi 47.225 pernikahan (Kementerian Agama RI, 2022). Menurut Ningtias (2022), terdapat beberapa hal yang memengaruhi turunnya tren pernikahan di Indonesia diantaranya pola pikir anak usia muda yang dipengaruhi globalisasi, angka perceraian meningkat yang memengaruhi mental calon pengantin, dan fenomena nikah siri yang tidak tercatat dan diakui secara hukum. Persiapan pernikahan perlu dilakukan sejak seseorang menginjak usia remaja. Pada tahun 2021, sekitar 46 juta atau 17% penduduk di Indonesia adalah remaja berusia 10—19 tahun (United Nations of Children's Fund, 2021). Pada tahun yang sama, jumlah keseluruhan remaja usia 10—19 tahun di DKI Jakarta adalah sekitar 1,6 juta atau 15,4% dari jumlah penduduknya (Badan Pusat Statistik, 2023b). Angka tersebut dapat menjadi prediksi angka pernikahan di tahun-tahun selanjutnya.

Berdasarkan studi literatur dari 5 artikel jurnal, dinyatakan bahwa pengetahuan calon pengantin sebelum diberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi memiliki pengetahuan yang rendah. Dari 5 artikel jurnal tersebut, penelitian mengenai edukasi kesehatan reproduksi dengan sasaran kepada calon pengantin dilakukan di berbagai daerah yaitu KUA Bringkanaya (Sulawesi Selatan), KUA Pringsewu (Lampung), KUA Kecamatan Lubuk Bagulung (Sumatera Barat), KUA Kaliwates (Jawa Timur), dan KUA Cibadak Lebak

(Banten). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arieska tahun 2023, diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar calon pengantin memiliki pengetahuan kurang terkait kesehatan reproduksi sebanyak 17 orang (56,7%) dan meningkat menjadi berpengetahuan baik sebanyak 25 orang (83%). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliana *et al.* tahun 2021, pengetahuan calon pengantin sebelum mengikuti Kursus Calon Pengantin (Suscatin) memiliki nilai rata-rata 58,25 dan meningkat menjadi 75,00 setelah diberikan edukasi. Didukung dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Susanti *et al.* (2018), (Sari and Anggraeni, 2023) Mawaddah, *et al.* (2023) dan mendapatkan hasil yang sama bahwa pengetahuan calon pengantin mengenai kesehatan reproduksi sebelum diberikan edukasi adalah kurang. Selain itu dari 5 penelitian tersebut media yang digunakan untuk pemberian edukasi adalah *leaflet*, buku saku, aplikasi berbasis *e-learning* (E-Catin), dan belum ada yang menggunakan media lembar balik catin.

Berdasarkan hasil survei kepada calon pengantin di Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok, hanya 22 dari 90 calon pengantin (24%) yang menyatakan pernah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi baik dari kader, dokter, atau media sosial. Pada penelitian ini media yang digunakan adalah media lembar balik catin yang akan dimodifikasi dari milik Kementerian Kesehatan RI tahun 2020. Lembar balik catin tersebut berisi lembar untuk petugas dan klien, sehingga peneliti memodifikasinya dengan hanya mencantumkan lembar klien dan belum ada yang mengkaji efektivitas dari penggunaan media lembar balik catin tersebut. Selain itu, modifikasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan penggantian kata atau kalimat yang sulit dipahami menjadi lebih mudah dimengerti dan disajikan dalam bentuk kalender meja. Edukasi mengenai kesehatan reproduksi sangat luas, sehingga materi yang dicantumkan di dalam media lembar balik catin dibuat lebih ringkas dan secara umum seperti persiapan pernikahan, kesehatan jiwa dan harmonisasi pasangan suami istri, kehamilan, kondisi kesehatan yang perlu diwaspadai, kesetaraan gender dalam keluarga, dan tindak kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian sebelumnya mengenai pemberian edukasi kesehatan reproduksi melalui media terhadap pengetahuan calon pengantin pernah dilakukan oleh Wulandari *et al.*, pada tahun 2020. Namun, penelitian tersebut berfokus kepada

persiapan kesehatan pada kehamilan setelah menikah di Puskesmas Sibela, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Selain itu, media yang digunakan adalah *book preconception care*. Oleh karena itu berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan media edukasi berupa buku; poster; *leaflet*; video; dan aplikasi, maka penelitian ini menggunakan media Lembar Balik Catin sebagai media edukasi kesehatan reproduksi karena memiliki keunggulan yaitu belum ada penelitian yang menggunakan media tersebut untuk intervensi terutama mengenai topik kesehatan reproduksi. Selain itu, media Lembar Balik Catin digunakan karena gambar dan tulisan yang sangat menarik sehingga membantu petugas dalam penyampaian. Klien dengan mudah melihat secara jelas materi yang disampaikan, sehingga edukasi yang diberikan menjadi lebih efektif dan mudah dipahami. Media Lembar Balik Catin dicetak dalam bentuk kalender meja dan tidak akan menimbulkan radiasi yang berbahaya untuk klien dan petugas. Dari keunggulan tersebut, dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Edukasi Kesehatan Reproduksi Melalui Media Lembar Balik Catin Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin di Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan bahwa kurangnya pengetahuan terkait kesehatan reproduksi pada calon pengantin dapat berakibat pada kesiapan membangun rumah tangga dan keharmonisan keluarga. Selain itu, berdasarkan penelitian Hidayati dan Mufdillah tahun 2018 menyatakan bahwa masih banyak calon pengantin yang tidak siap menikah yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan calon pengantin mengenai kesehatan reproduksi. Maka dari itu, peneliti merumuskan permasalahan yaitu “Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi melalui media lembar balik catin di Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok?”.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi melalui media lembar balik catin di Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi dan frekuensi karakteristik individu (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan) pada calon pengantin di Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok.
- b. Menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin mengenai kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah dilakukan edukasi.
- c. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin mengenai kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah dilakukan edukasi.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dan referensi di bidang ilmu kesehatan khususnya kesehatan masyarakat mengenai perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Manfaat Bagi Responden/Calon Pengantin  
Manfaat bagi responden atau calon pengantin adalah untuk menambah informasi dan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi bagi calon pengantin yang berencana untuk menikah dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan.
- b. Manfaat Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana  
Manfaat bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana yaitu dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar mengenai kesehatan

reproduksi yang berkaitan dengan edukasi kesehatan reproduksi pada calon pengantin.

- c. Manfaat Bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok  
Manfaat bagi petugas kesehatan Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok yaitu dapat menjadi saran upaya yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan calon pengantin yang mengikuti program pelayanan catin di Puskesmas terkait kesehatan reproduksi.

- d. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang selama ini didapat dan dipelajari pada perkuliahan dan menambah pengalaman penelitian yang dapat meningkatkan pengetahuan mengenai edukasi kesehatan reproduksi pada calon pengantin.

## **I.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas mengenai edukasi kesehatan reproduksi melalui media lembar balik catin terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin dengan variabel dependen yaitu pengetahuan dan sikap calon pengantin dan variabel independen yang digunakan yaitu edukasi kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin sebelum dan setelah diberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi melalui media lembar balik catin. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah pentingnya edukasi kesehatan reproduksi dan masih rendahnya pengetahuan calon pengantin mengenai kesehatan reproduksi berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliana *et al.*, (2021). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh calon pengantin yang menjadi klien pada program pelayanan calon pengantin di Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok pada tahun 2023 yaitu sebesar 3.208 calon pengantin. Proses penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember— Januari tahun 2023 dengan metode pengambilan data primer. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pre-eksperimental one group pre test – post test*.